

AGAMA DAN PLURALISME DALAM TEKS PERJANJIAN LAMA

Irene Irnawati Pellokila¹, Beldina Ludji²

irenpellokila83@gmail.com¹, beldinaludji896@gmail.com²

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Abstrak

Artikel ini membahas tentang agama dan pluralisme dalam teks Perjanjian Lama. Perjanjian Lama menunjukkan bahwa bangsa Israel hidup di tengah masyarakat yang memiliki berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan. Dalam situasi tersebut, Allah memanggil Israel untuk tetap setia kepada-Nya sebagai satu-satunya Allah yang benar. Namun, kesetiaan kepada Allah tidak berarti menolak atau membenci bangsa lain yang memiliki keyakinan berbeda. Melalui kisah-kisah seperti Abraham dan Melkisedek, Rut orang Moab, serta pelayanan Yunus kepada bangsa Niniwe, Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa Allah juga peduli kepada seluruh bangsa. Kajian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara kesetiaan iman dan sikap menghargai keberagaman dalam perspektif Perjanjian Lama. Hasil kajian menunjukkan bahwa Perjanjian Lama mengajarkan pentingnya mempertahankan identitas iman sekaligus membangun sikap toleransi, penghormatan, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda agama. Nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern yang majemuk.

Kata Kunci: Agama, Pluralisme, Perjanjian Lama, Keberagaman, Toleransi, Israel.

Abstract

Abstract This article examines religion and pluralism within Old Testament texts. The Old Testament reveals that the people of Israel lived amidst a society characterized by diverse religious beliefs and practices. In this context, God called upon Israel to remain faithful to Him as the one true God. However, faithfulness to God did not entail rejecting or harboring hatred toward other nations holding different beliefs. Through narratives such as those of Abraham and Melchizedek, Ruth the Moabite, and Jonah's ministry to the people of Nineveh, the Old Testament demonstrates God's concern for all nations. This study aims to understand the relationship between faithfulness in faith and an attitude of respect for diversity from an Old Testament perspective. The findings indicate that the Old Testament teaches the importance of maintaining one's religious identity while simultaneously fostering tolerance, respect, and peaceful coexistence with people of different faiths. These values remain relevant in the context of today's pluralistic society.

Keywords: Religion, Pluralism, Old Testament, Diversity, Tolerance, Israel.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, isu agama dan pluralisme menjadi salah satu tema penting yang terus dibahas karena berkaitan dengan hubungan antarumat beragama dan kehidupan sosial masyarakat.

Pluralisme merupakan suatu kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai perbedaan, termasuk perbedaan agama dan keyakinan. Kehadiran pluralisme menuntut setiap individu untuk mampu menghargai keberadaan orang lain tanpa harus kehilangan identitas dan keyakinan imannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang benar mengenai bagaimana agama memandang keberagaman agar tercipta kehidupan yang harmonis.

Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel hidup di tengah-tengah bangsa lain yang memiliki kepercayaan, tradisi, dan sistem penyembahan yang berbeda. Di satu sisi, Allah memanggil Israel untuk tetap setia kepada-Nya dan tidak mengikuti praktik penyembahan berhala. Namun di sisi lain, Perjanjian Lama juga memuat berbagai kisah yang menunjukkan perhatian Allah kepada bangsa-bangsa lain di luar Israel. Hal ini memberikan gambaran bahwa kesetiaan kepada Allah tidak selalu bertentangan dengan sikap menghargai keberadaan orang lain yang berbeda keyakinan.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep agama dan pluralisme dalam teks Perjanjian Lama serta melihat relevansinya bagi kehidupan masyarakat masa kini. Melalui kajian ini diharapkan pembaca dapat memahami bahwa Perjanjian Lama tidak hanya menekankan kesetiaan kepada Allah, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang mendukung sikap penghormatan, toleransi, dan hidup berdampingan dalam keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian terhadap teks-teks Perjanjian Lama dan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema agama dan pluralisme.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa Alkitab, khususnya kitab-kitab dalam Perjanjian Lama yang membahas hubungan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain dan pemahaman tentang kesetiaan kepada Allah. Selain itu, penelitian juga menggunakan sumber sekunder berupa buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi teks Perjanjian Lama, mengidentifikasi pandangan tentang agama dan pluralisme, serta menafsirkan maknanya dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk pada masa kini.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep agama dan pluralisme dalam Perjanjian Lama serta relevansinya bagi kehidupan umat beragama di tengah keberagaman masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Agama dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah oleh bangsa Israel. Dasar utama kepercayaan ini terdapat dalam Ulangan 6:4, yang menyatakan bahwa TUHAN adalah Allah yang esa. Oleh karena itu, kehidupan keagamaan Israel dibangun atas dasar hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya.

Kesetiaan kepada Allah menjadi ciri utama identitas bangsa Israel. Mereka diperintahkan untuk menaati hukum Tuhan, menjauhi penyembahan berhala, dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam berbagai bagian Perjanjian Lama, para nabi juga mengingatkan bangsa Israel agar tidak meninggalkan Allah demi mengikuti kepercayaan bangsa-bangsa lain di sekitarnya.

Dengan demikian, agama dalam Perjanjian Lama tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi juga mencakup kehidupan moral, sosial, dan spiritual yang mencerminkan ketaatan kepada Allah.

2. Pluralisme dalam Kehidupan Bangsa Israel

Bangsa Israel hidup di tengah lingkungan yang plural, yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, budaya, dan agama. Keberadaan bangsa-bangsa seperti Mesir, Kanaan,

Moab, Edom, Asyur, dan Babel menunjukkan bahwa Israel tidak hidup secara terpisah dari masyarakat lain.

Di tengah keberagaman tersebut, Allah tetap menuntut Israel untuk mempertahankan identitas imannya. Namun, Perjanjian Lama juga menunjukkan bahwa keberadaan bangsa lain tidak selalu dipandang sebagai ancaman. Dalam beberapa kisah, bangsa lain bahkan menjadi bagian dari rencana Allah bagi umat manusia.

Fakta ini menunjukkan bahwa pluralisme sudah menjadi realitas yang dihadapi bangsa Israel sejak zaman Perjanjian Lama. Karena itu, mereka harus belajar menjaga kesetiaan kepada Allah tanpa kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dengan bangsa lain.

3. Sikap Allah terhadap Bangsa-Bangsa Lain

Meskipun Allah memiliki hubungan khusus dengan Israel, Perjanjian Lama menunjukkan bahwa kasih dan perhatian Allah tidak terbatas hanya kepada satu bangsa.

a) Abraham dan Melkisedek

Dalam Kejadian 14:18–20, Melkisedek diperkenalkan sebagai imam Allah Yang Mahatinggi. Walaupun bukan bagian dari bangsa Israel, ia dihormati dan diberkati. Kisah ini menunjukkan bahwa karya Allah juga hadir di luar komunitas Israel.

b) Rut Orang Moab

Kitab Rut menceritakan seorang perempuan Moab yang memilih mengikuti Allah Israel. Kesetiaan Rut membuatnya diterima dalam masyarakat Israel dan bahkan menjadi bagian dari silsilah Raja Daud. Kisah ini memperlihatkan bahwa Allah menerima orang dari bangsa lain yang datang kepada-Nya dengan iman.

c) Yunus dan Kota Niniwe

Allah mengutus Nabi Yunus untuk memberitakan pertobatan kepada penduduk Niniwe, ibu kota Asyur. Ketika mereka bertobat, Allah menunjukkan belas kasihan-Nya dan tidak jadi menghukum kota tersebut. Peristiwa ini menegaskan bahwa kasih Allah juga ditujukan kepada bangsa-bangsa di luar Israel.

d) Nubuat Yesaya tentang Segala Bangsa

Dalam Yesaya 56:6–7, Allah menyatakan bahwa rumah-Nya akan menjadi rumah doa bagi segala bangsa. Nubuat ini menunjukkan bahwa rencana keselamatan Allah bersifat universal dan mencakup seluruh umat manusia.

4. Relevansi Agama dan Pluralisme bagi Kehidupan Masa Kini

Pemahaman tentang agama dan pluralisme dalam Perjanjian Lama memiliki relevansi yang besar bagi kehidupan masyarakat modern, khususnya di Indonesia yang memiliki keberagaman agama dan budaya.

Kesetiaan bangsa Israel kepada Allah mengajarkan pentingnya mempertahankan identitas dan keyakinan iman. Namun, kisah-kisah dalam Perjanjian Lama juga menunjukkan bahwa menghormati orang yang berbeda keyakinan bukanlah ancaman bagi iman seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang percaya dipanggil untuk membangun hubungan yang baik dengan semua orang, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bersama. Sikap ini dapat diwujudkan melalui dialog antaragama, toleransi, serta penghormatan terhadap hak setiap orang untuk menjalankan keyakinannya.

Dengan demikian, Perjanjian Lama memberikan keseimbangan antara kesetiaan kepada Allah dan penghargaan terhadap keberagaman yang ada dalam masyarakat.

5. Analisis

Hasil kajian menunjukkan bahwa Perjanjian Lama tidak mengajarkan pluralisme dalam arti menyamakan semua agama, tetapi mengakui keberadaan berbagai bangsa dan kepercayaan di sekitar Israel. Di tengah situasi tersebut, Israel dipanggil untuk tetap setia kepada Allah tanpa harus mengabaikan nilai kemanusiaan dan hubungan sosial dengan bangsa lain.

Kisah Melkisedek, Rut, Yunus, dan nubuat Yesaya memperlihatkan bahwa Allah bekerja tidak hanya di tengah Israel, tetapi juga di antara bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, orang

percaya masa kini dapat memegang teguh imannya sambil tetap menghargai keberagaman dan membangun kehidupan yang damai dalam masyarakat plural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai agama dan pluralisme dalam teks Perjanjian Lama, dapat disimpulkan bahwa Perjanjian Lama menegaskan pentingnya kesetiaan bangsa Israel kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang harus disembah. Kesetiaan tersebut menjadi dasar identitas iman Israel dan diwujudkan melalui ketaatan terhadap perintah-perintah Allah serta penolakan terhadap penyembahan berhala.

Di sisi lain, Perjanjian Lama juga menunjukkan bahwa Allah memiliki perhatian dan kasih kepada seluruh bangsa, tidak hanya kepada Israel. Hal ini terlihat melalui berbagai kisah, seperti Melkisedek, Rut, Yunus, dan nubuat Yesaya yang menggambarkan keterlibatan Allah dalam kehidupan bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, Perjanjian Lama tidak mengajarkan penolakan terhadap keberagaman, melainkan menegaskan bahwa kesetiaan kepada Allah dapat berjalan berdampingan dengan sikap menghargai sesama manusia yang berbeda latar belakang dan keyakinan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang plural, ajaran Perjanjian Lama memberikan landasan bagi orang percaya untuk tetap mempertahankan identitas imannya sekaligus mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Oleh karena itu, pemahaman yang benar tentang agama dan pluralisme dalam Perjanjian Lama dapat menjadi kontribusi penting dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 2019. Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Baker, David L. 2015. Dua Perjanjian Satu Alkitab: Sebuah Studi tentang Hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brueggemann, Walter. 2014. Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Perselisihan, dan Pembelaan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald. 2013. Teologi Perjanjian Lama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lasor, William Sanford, David Allan Hubbard, dan Frederic William Bush. 2017. Pengantar Perjanjian Lama 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moleong, Lexy J. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sitompul, A. A., dan Ulrich Beyer. 2018. Metode Penafsiran Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wright, Christopher J. H. 2011. Misi Umat Allah: Sebuah Teologi Biblika tentang Misi Gereja. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Yewangoe, Andreas A. 2009. Agama dan Kerukunan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.